

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Indonesia tahun 1984-2002 adalah sebagai berikut:

1. Analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa konsumsi periode yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi periode sekarang di Indonesia. Dalam teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen (LC-PIH) disebutkan bahwa perubahan tingkat konsumsi periode sekarang ditentukan tingkat pendapatan jangka panjang atau pendapatan permanen atau pendapatan saat mulai bekerja sampai berhenti bekerja (pensiun), tetapi pada kenyataannya orang cenderung kesulitan memperkirakan pendapatan di waktu yang akan datang, sehingga orang mendasarkan tingkat konsumsi periode sekarang pada tingkat konsumsi periode yang lalu.
2. Tingkat suku bunga deposito tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi Indonesia. Hasil analisis yang diperoleh berbeda dengan hipotesis, karena pada kenyataannya kenaikan suku bunga deposito tidak menyebabkan menabung menjadi lebih menarik karena kenaikan tingkat suku bunga mungkin juga disertai kenaikan risiko, sehingga masyarakat tidak meningkatkan tabungannya, mengingat tabungan tidak terpengaruh maka konsumsi juga tidak terpengaruh..

3. Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi Indonesia. Hasil analisis yang diperoleh berbeda dengan hipotesis, karena pada kenyataannya kalau ada inflasi masyarakat tidak takut atau panik atau berekspektasi bahwa akan terjadi inflasi lebih besar lagi, sehingga mereka tidak menaikkan konsumsi.

5.2. Saran

Pemerintah maupun Bank Indonesia dari waktu ke waktu memiliki kepentingan terhadap perkembangan tingkat suku bunga dan inflasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat bunga dan inflasi adalah permintaan agregat. Mengingat konsumsi ikut mempengaruhi permintaan agregat, maka penting untuk bisa memperkirakan perkembangan konsumsi. Dalam membuat perkiraan konsumsi di waktu yang akan datang, perkiraan sebaiknya terutama didasarkan pada konsumsi sekarang. Sesuai dengan hasil penelitian ini dan juga sesuai versi modern dari teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen, konsumsi yang akan datang pada dasarnya adalah sama dengan konsumsi saat ini ditambah *random error*.


DAFTAR PUSTAKA


A. Buku

- Dornbusch, R., Fisher, S and Strartz, R., 2001, *Macroeconomics*, Eighth Edition, McGraw-Hill.
- Gujarati, Damodar, 1988, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- McEachern, A. William, 2000, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, Alih bahasa oleh Sigit Triandaru, S.E., Salemba Empat, Jakarta.
- Nazir, Moh, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soediyono, Reksoprayitno, M.B.A., 1995, *Ekonomi Makro: analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Liberty, Yogyakarta
- Sumodiningrat, Gunawan, M. Ec., 1996, *Pengantar Ekonometrika*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyanto, Catur, 1994, *Ekonometrika Terapan*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

B. Jurnal/Artikel

- Andrianni dan Nurhayati, 2004, "Analisis Hubungan Proporsi Konsumsi Makanan Dengan Berbagai Stratafikasi Pendapatan Perkapita Di Propinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2001", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.5, No.1, Juni 2004, hal. 98-108.
- Kimin, Basir, H. M., 2002, "Pola Konsumsi Petani Sawah Ditinjau dari Hipotesis Pendapatan Relatif Tahun 1991 dan Tahun 1999 (Studi Kasus di 3 Desa di Kecamatan Siraepulau Padang)", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No. 3, Juli 2002, hal. 277-287.
- Biro Pusat Statistik, *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, berbagai terbitan.
- , *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai terbitan.

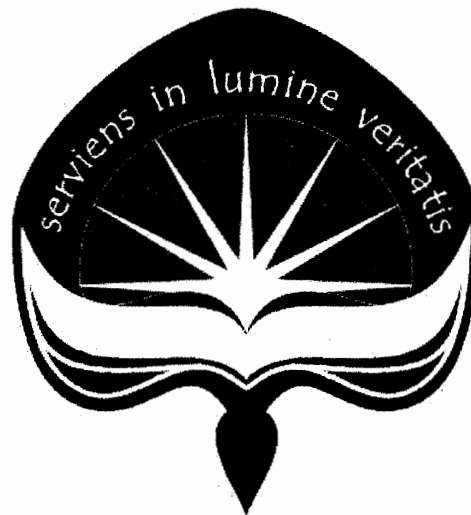
 PTSP UNIVERSITAS INDONESIA	PERNYATAAN KETERANGAN KONSUMSI
Waktu	20 DEC 2006
Inventarisasi	214/IESP/Hd.12/2006
Klasifikasi	Rf 381.3598 MAR 05
Selesai Diperiksa	

 PTSP UNIVERSITAS INDONESIA	PERNYATAAN KETERANGAN KONSUMSI Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia
--	---

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
DI INDONESIA TAHUN 1984 - 2002**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Ekonomi (S1)
Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta**



Disusun oleh:

Paulus Maria Marindyastridityo

No. Mhs : 11032/ES

NPM : 98 11 11032

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
NOVEMBER 2005**



SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
DI INDONESIA TAHUN 1984 - 2002**

yang disusun oleh:
Paulus Maria Marindyastridityo
No. Mhs : 11032/ES
NPM : 98 11 11032

Telah disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing Utama


Sigit Triandaru, SE, M.Si

Tanggal 14 Oktober 2005

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI DI INDONESIA TAHUN 1984 – 2002

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Paulus Maria Marindyastridityo
NPM : 98 11 11032


Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal 12 November 2005
dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk mencapai derajat
Sarjana Ekonomi (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

SUSUNAN TIM PENGUJI

Ketua Tim Penguji


(Drs. Andreas Sukanto, M.Si.)

Anggota Tim Penguji


(Drs. Ag. Edi Sutarta, M.Si.)


(Sigit Triandaru, SE, M.Si.)

Yogyakarta, 12 November 2005

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Atma Jaya Yogyakarta


FAKULTAS EKONOMI
Dr. FX. Suwanto, MS.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa s
dengan judul:

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI DI INDONESIA TAHUN 1984 - 2002

Benar-benar hasil karya saya sendiri. Pernyataan, ide, maupun kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang bersumber dari tulisan atau ide orang lain dinyatakan secara tertulis dalam skripsi ini dalam catatan perut / catatan kaki / daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa saya melakukan plagiasi sebagian atau seluruhnya dari skripsi ini, maka gelar dan ijazah yang saya peroleh dinyatakan batal dan akan saya kembalikan kepada Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yogyakarta, 13 Oktober 2005

Yang menyatakan



Paulus Maria Marindyastridityo

MOTTO

*Aku minta kekayaan agar aku bahagia
Namun Ia memberi kekurangan agar aku
bijaksana.*

*Aku minta kuasa agar aku dipuja sesama.
Namun Ia memberi kelemahan agar aku
tergantung pada-Nya.*

*Aku minta segala sesuatu agar aku menikmati
kehidupan.*


*Namun Ia memberi kehidupan agar aku
menikmati segala sesuatu.*

*Aku minta kesehatan agar aku mengerjakan
yang lebih besar.*

*Namun Ia memberi anugerah agar aku
mengerjakan yang lebih baik,*

*Aku tak selalu memperoleh apa yang aku
minta.*

Namun doaku selalu terjawab.



Skripsi ini kupersembahkan kepada mereka yang kucinta :
*Tuhan Jesus Kristus dan Perawan Bunda Maria seta Orang-orang Kudus
di Kerajaan Surga,
yang telah membuat segalanya indah dan nyata pada waktunya.
Walaupun teramat sulit memahami keberadaan-Mu tetapi buah karya-Mu
sungguh nyata pada waktunya.
Almarhum Bapakku dan Ibuku , Mas Bernad dan Mas Alex,
My Breath "Flavia Maria Yanti".*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Berkat dan RahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul:

“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI DI INDONESIA TAHUN 1984 - 2002”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Pada kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan bagi penyusunan skripsi ini :

1. Bapak Dekan, Staf Dosen pada Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan.
2. Bapak Sigit Triandaru, SE, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kerelaan hati dan kesabaran telah memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Drs. A.M. Soedjono, MS dan Bapak Drs. Y. Sri Susilo, M.Si selaku dosen pembahas kolokium yang telah memberikan pengarahan sehingga terselesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. AG. Edi Sutarto, M.Si dan Bapak Drs. Andreas Sukamto, M.Si selaku dosen penguji pendadaran yang telah meluluskan dalam ujian skripsi.

5. Almarhum Bapakku Ignatius Margono yang selalu menyertaiku (*Bapak terima kasih atas petuah-petuah bijakmu dan didikkanmu... aku wis sarjana pak?! Damai di Surga bersama Kristus*) dan Ibuku Theresia Widyastuti (*Ibu terima kasih atas doa dan cinta kasihnya*) sehingga terselesaikan skripsi ini.
6. Mas Bernad Maria, SE dan Mas Alex Maria, ST yang selalu memberikan dorongan semangat. "*Makan nggak makan, asal kumpul...semoga kita menjadi orang sukses trus nyeneng-nyenengke ibu. Jangan lupa makam bapak*"
7. Cintaku Flavia Maria Yanti yang selalu memberikan cinta, doa dan semangat selama aku kuliah sampai aku lulus. (*Perjuangan kita masih panjang...masalah kita, kita hadapi bersama... Tuhan beserta kita*)
8. Mbah Putriku Sastrosoeyoso (*sehat selalu mbah... cucumu sudah sarjana*), Almarhum Mbah Kakung Ignatius Soedadi (*mbah aku sudah lulus... sayang sekali mbah kakung sudah di surga*), Mbah Suster Ancilla (*yang kepingin cucunya jadi Romo ternyata tidak jadi*), Mbah Butik (*makan steak yo mbah... trus dolan mall to mall*), Mbah Kamto puteri (*yang kepingin ikut ke wisudaku...percaya nggak percaya aku lulus*)
9. Romo Indro, Pr selaku Pastor Gereja St. Pius Karanganyar yang selalu memberi sabda-sabda Tuhan disaat homili.
10. Om Mardi, SH (*yang selalu tanya kapan luluse le?*) Bulek Anik (*cepat sembuh trus shopping*) & Om dr.Yukanan, Bulek Ninggar, SE, Bulek Ir. Diana, Om dr.Hariono & Bulek dr.Devi Om Nanno, Om Hand, Om dr.Louis & Bulek Genuk (*persiapan di hari tua pelihara ikan, burung..hehe*), Om Sony, Om Wied.

11. Dik Rosa (*Semoga kerasan di Ibukota...Ibu tiri tak sekejam ibukota*), Dik Yosa (*semangat buat aku sangat berarti, walaupun lewat sms*), Dik Ajeng (*Saksi hidup pendadaranku*). Terima kasih adik-adikku sepupu.
12. Temen-temenku kuliah: Anung Kethek, Bayu (*semoga cepat dapat kerja..sekarang jadi juragan ruko+warung makan, cia tenan!!*), Adi Pakde, Adi Magelang, Lala, Andri si muka khayal, Nana teman seperjuangan dan sepenenderitaan, Verayanti, Mega juragan otomotif, Jeni cewek Kalimantan, Nopek, Ina, Irna Flores, Corin, Desine Bayu, Parto ciu, Andri GPK, Bom-bom Lemu, Doyok, Adri kodar, Mario kempes. Ondho Community '98. Teman-teman yang belum/tidak kutulis di sini..bukanlah suatu ketidakinginan..karena dirimu telah terukir di hati.
13. Teman-teman Solo: Mr.Teguh, Indra Bunder Petualang cinta, Hery Gendon, Putu, Momo, Glendoh (*kapan reuni khusus sarjana?*), Petruk (*sekarang jadi putera Lampung?!?*), Andri Pos, Bayu Merly, Tony anggota dewan, Tedy gendut (*aku sarjana!*), Danang Boneng, Kang Mar (*Kapan rabi*), Roni Pelo, Zothe, Kadang, Niko, Dani Wabal, Pras City, Seno, Iwan ndeso. Merdeka Basket Ball Karanganyar: Koh Tong, Mas Bowo, Bha-Bha, Gandar, Utoro, Mul, Endro, Kentut.
14. Teman-teman Jogja-Tahunan: Yanu Hecker, Blembong, Jamid, Pras-Srie, Nana, Thole, Sony hip-hop, BC (*kantor membangun, rumah ikut membangun!*), Gun, Mblengor, Mbak Pri-Buang, Mami, Mbak Boni, Mbak Semi, Bu Hadi-Pak Hadi. Kost Devil House: Mbak Ririn (*meluangakan waktu memperbaiki komputerku*), Bulek, Dinar (*Terima kasih pinjaman kalkulatornya*), Nurul, Leni, Uki.

15. Teman KKN Nglipar-Gunung Kidul : almarhum Theo (*damai di surga*), Rina, Jay, Dewi, Evelin. Sampai jumpa kawanku semoga kita menjadi sebuah kisah klasik.

16. Tempat-tempat penghilang stressku: Jefry Kebon Ndalem-Mangkubumi, Santoso Mrichan, Galeria, Klithikan, Malioboro, Sosrowijayan, Warung Bosse Tahunan (*tempatku mambeli togel..sayang seribu sayang engkau sudah ditutup*), Orang Stress Tahunan Yani Petuk yang selalu membuat aku tertawa, misuh-misuh (*kapan warase?*).

17. Motor Astrea Grand'94-ku AD 5383 NF, selama SMA sampai aku lulus kuliah menemani dalam suka maupun duka. Tidak akan kujual kecuali kalau kepepet.

Penulis menyadari dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan karena terbatasnya kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki. Karena itu dengan rendah hati penulis bersedia menerima segala kritik dan saran yang berguna.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberi Berkat dan Kasih sayang yang melimpah untuk membalas kebaikan Bapak, Ibu dan rekan-rekan sekalian.

Yogyakarta, 13 Oktober 2005

Penulis



Paulus Maria Marindyastridityo

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Halaman Motto	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Lampiran	xvii
Intisari	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Peneltian	7
1.5. Studi Empiris Sebelumnya.....	7
1.6. Hipotesis	9

1.7. Metode Penelitian	9
1.7.1. Sumber dan Jenis data	10
1.7.2. Metode analisis data	10
1.7.3. Model.....	10
1.7.3.1. Uji Autokorelasi.....	12
1.7.3.2. Uji Heteroskedastisitas.....	14
1.7.3.3. Uji Multikolinieritas	15
1.7.3.4. R ² (koefisien determinasi).....	16
1.7.3.5. Uji F	17
1.7.3.6. Uji t	18
1.7.4. Definisi Operasional.....	19
1.8. Sistematika Penelitian	20
BAB II LANDASAN TEORI	21
2.1. Definisi Konsumsi	21
2.1.1. Teori-teori Konsumsi	21
2.1.1.1. Teori Konsumsi menurut Keynes	21
2.1.1.2. Penemuan Empirik Kuznets	23
2.1.1.3. Hipotesis Pendapatan Relatif	24
2.1.1.4. Hipotesis Pendapatan Permanen	25
2.1.1.5. Hipotesis Siklus Hidup.....	26
2.1.1.6. Teori Siklus Hidup-Hipotesis Pendapatan Permanen	26
2.2. Definisi Tingkat Bunga	27
2.2.1. Teori-teori Tingkat Bunga	28

2.2.1.1.	Teori Klasik (<i>Loanable Funds</i>).....	28
2.2.1.2.	Teori Keynes (<i>Liquidity Preference</i>)	29
2.3.	Definisi Inflasi	30
2.3.1.	Teori-teori Inflasi	31
2.3.1.1.	Teori Kuantitas.....	31
2.3.1.2.	Teori Keynes.....	32
2.3.1.3.	Teori Strukturalis.....	33
BAB III	GAMBARAN UMUM	34
3.1.	Perkembangan Konsumsi	34
3.2.	Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito	37
3.3.	Perkembangan Inflasi.....	40
BAB IV	ANALISA DATA	43
4.1.	Model Analisa	43
4.2.	Hasil Estimasi	44
4.3.	Asumsi kriteria asumsi klasik.....	44
4.3.1.	Uji Autokorelasi	44
4.3.2.	Uji Heteroskedastisitas.....	46
4.3.3.	Uji Multikolinieritas	46
4.4.	Analisis kriteria statistik.....	48
4.4.1.	Koefisien Korelasi.....	48
4.4.2.	Uji F	48
4.4.3.	Uji t	49
4.5.	Analisis Ekonomi.....	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	52
5.1. Kesimpulan.....	52
5.2. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

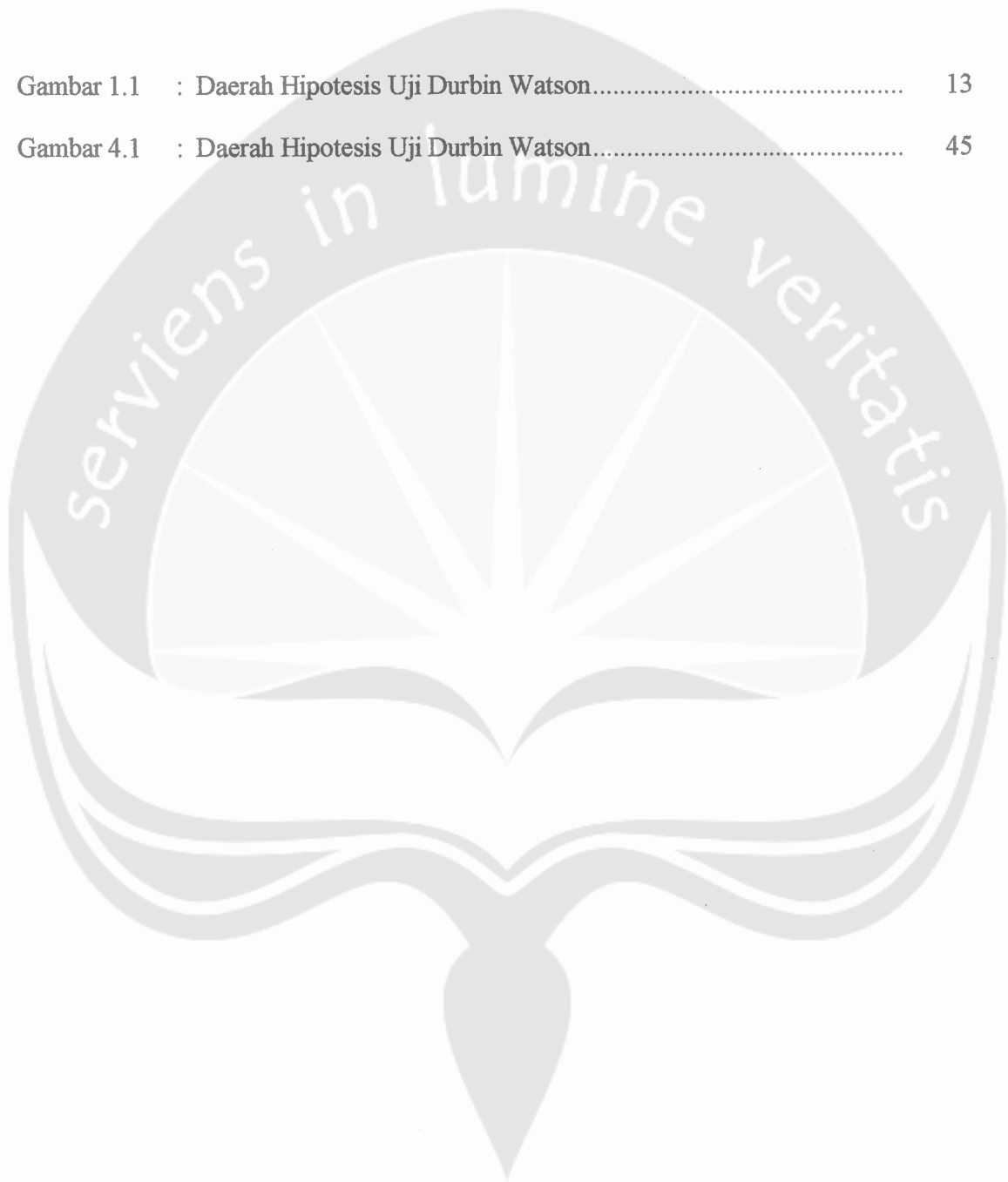


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Pengeluaran Konsumsi Indonesia.....	2
Tabel 1.2 : Tingkat Suku Bunga Deposito	4
Tabel 1.3 : Laju Inflasi	5
Tabel 3.1 : Pengeluaran Konsumsi Indonesia.....	37
Tabel 3.2 : Tingkat Suku Bunga Deposito	39
Tabel 3.3 : Laju Inflasi	42
Tabel 4.1 : Hasil Uji MWD	43
Tabel 4.2 : Hasil Regresi Awal.....	44
Tabel 4.3. : Uji White Heteroskedastisitas	46
Tabel 4.4 : <i>Auxiliary Regression</i>	47
Tabel 4.5 : Nilai t Variabel Independen	49

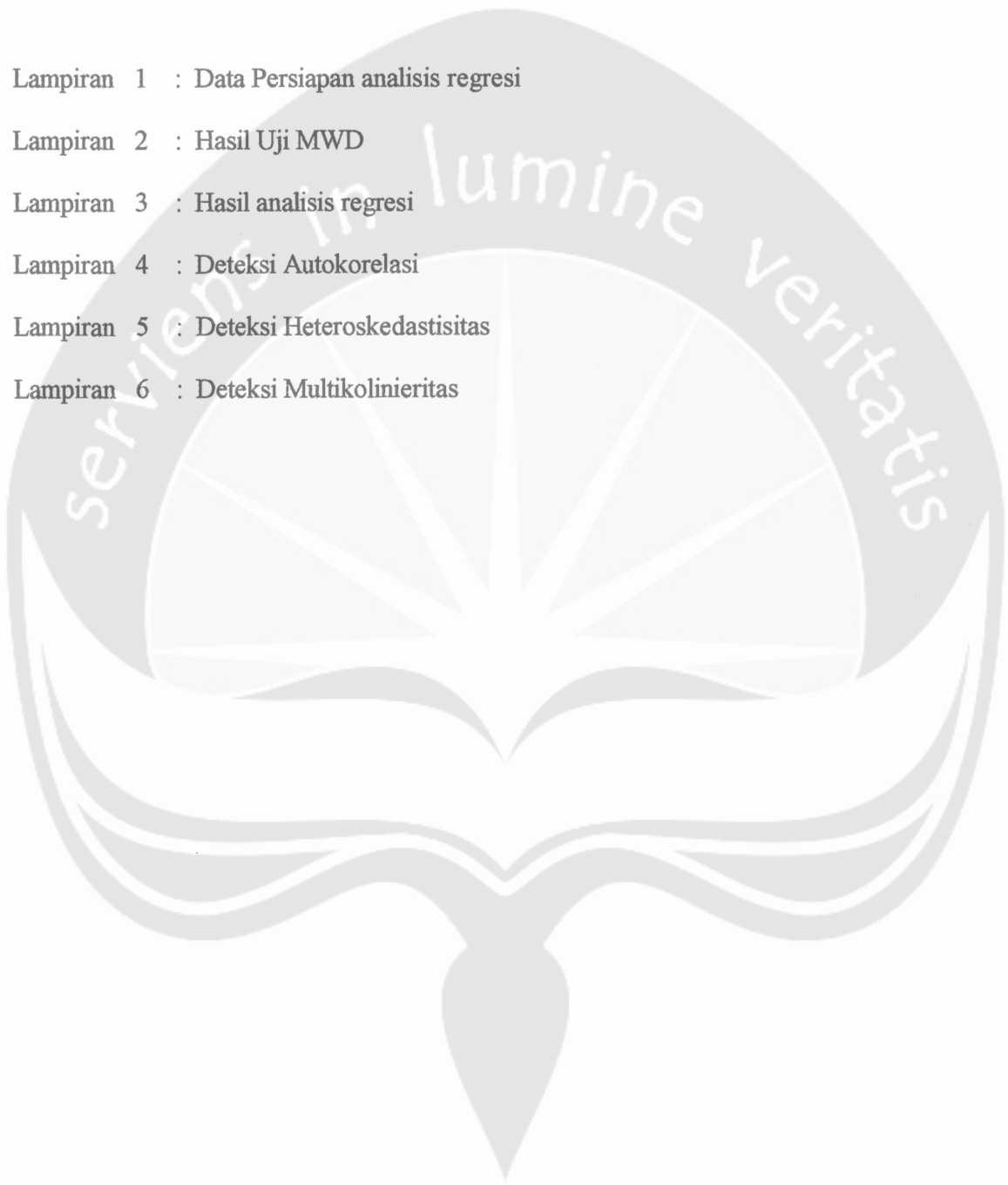
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson.....	13
Gambar 4.1	: Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Data Persiapan analisis regresi
- Lampiran 2 : Hasil Uji MWD
- Lampiran 3 : Hasil analisis regresi
- Lampiran 4 : Deteksi Autokorelasi
- Lampiran 5 : Deteksi Heteroskedastisitas
- Lampiran 6 : Deteksi Multikolinieritas



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI DI INDONESIA TAHUN 1984 – 2002

Disusun oleh :

Paulus Maria Marindyastridityo

NPM : 98 11 11032/EP

Dosen Pembimbing

Sigit Triandaru, SE, M.Si

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Indonesia tahun 1984-2004. Metode analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data tahunan dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2002. data diperoleh dari Pendapatan Nasional Indonesia (terbitan BPS), Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi (terbitan BPS) dan publikasi-publikasi lain.

Analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa konsumsi periode yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi periode sekarang di Indonesia, tingkat suku bunga deposito tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi Indonesia dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Indonesia.

Kata Kunci : Konsumsi, Konsumsi periode yang lalu, tingkat suku bunga deposito, dan inflasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pengeluaran konsumsi yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Identitas pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf C, inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi negara tersebut.

Perkembangan pengeluaran konsumsi Indonesia selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kenaikan yang cukup berarti pada tahun 1993 dari tahun sebelumnya sebesar 68.484,5 milyar rupiah menjadi 192.958,4 milyar rupiah seiring dengan peningkatan rata-rata pendapatan perkapita orang Indonesia yang tercatat sebesar Rp. 43.565,00 setiap bulannya menurut harga yang berlaku, dari jumlah tersebut sebesar 56,86% di antaranya merupakan pengeluaran konsumsi untuk makan. Berarti lebih dari separuh pengeluaran konsumsi habis untuk makan. Perkembangan pengeluaran konsumsi Indonesia selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 tampak seperti pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Pengeluaran Konsumsi Indonesia

Tahun	Pengeluaran Konsumsi Atas Dasar Harga Berlaku (milyar)	Pengeluaran Konsumsi Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 1983 (milyar)
1984	51398.9	47259.0
1985	57201.4	50419.9
1986	63355.3	51316.4
1987	71988.9	53547.2
1988	81045.3	57158.6 -
1989	88752.3	59069.7
1990	106312.3	64603.9
1991	125035.8	69387.2
1992	135880.3	71856.3
1993	192958.4	92960.6
1994	228119.3	10060.8
1995	279876.4	11361.8
1996	332094.4	12662.7
1997	387170.7	13294.3
1998	663459.6	12825.1
1999	838097.2	15882.0
2000	850818.7	14737.8
2001	972938.3	14981.1
2002	1120164	15676.0

Sumber: BPS, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai terbitan.

Versi modern teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen (LC-PIH) atau yang lebih dikenal sebagai *random walk model* dari Robert E. Hall ini menyatakan bahwa perubahan tingkat konsumsi periode sekarang ditentukan oleh perubahan pendapatan permanen. Tanpa adanya perubahan pendapatan permanen, konsumsi periode sekarang sama dengan konsumsi periode yang lalu (Dornbusch et.al., 2001: 308-311).

Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga, khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi. Bunga adalah imbalan bagi penabung karena menunda konsumsi. Bunga dapat juga berarti sejumlah imbalan yang dibayar

konstan, penabung atau pemberi pinjaman diberi imbalan lebih banyak dan peminjam dipungut lebih banyak. Semakin tinggi tingkat bunga semakin sedikit yang dibelanjakan atas dasar kredit. Pada tingkat bunga yang tinggi, rumah tangga akan menabung lebih banyak, meminjam lebih sedikit dan berbelanja lebih sedikit (McEachern, 2000: 178).

Perkembangan tingkat suku bunga deposito selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1990 tingkat suku bunga tidak lebih dari 20%. Tingkat suku bunga naik lebih dari 20% terjadi pada tahun 1991 sebesar 22,10%. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 30,85% namun keadaan ini tidak berlangsung lama, pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 tidak pernah lebih dari 20%. Selama tahun 1984 sampai dengan 2002, tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 1986 yaitu sebesar 9,37%. Perkembangan tingkat suku bunga deposito selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 terlihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Tingkat Suku Bunga Deposito

Tahun	Tingkat Suku Bunga Deposito (%)
1984	17,06
1985	16,01
1986	9,37
1987	16,83
1988	16,93
1989	17,08
1990	17,84
1991	22,10
1992	19,93
1993	15,49
1994	13,09
1995	15,77
1996	16,67
1997	18,32
1998	30,85
1999	23,20
2000	13,37
2001	15,24
2002	18,23

Sumber: BPS, *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, berbagai terbitan.

Selain tingkat suku bunga deposito, inflasi juga mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Inflasi merupakan gejolak harga barang dan jasa-jasa dalam kurun waktu tertentu atau dengan kata lain kenaikan dalam tingkat harga. Pendapat ini mendukung teori Keynes bahwa inflasi sebagai akibat dari masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, yang kemudian diinterpretasikan menjadi keadaan di mana *demand* masyarakat akan barang dan jasa yang ada dalam masyarakat. Semua orang rela mengeluarkan uangnya untuk berburu barang dan jasa terutama kebutuhan sehari-hari.

Fenomena tersebut seperti diungkapkan Boediono (1980), bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus. Ini menunjukkan bukti bahwa terlalu banyaknya uang yang mengejar barang

terbatas. Perkembangan inflasi selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 77,63% karena pada periode tersebut Indonesia mengalami krisis ekonomi. Tahun 1999 inflasi dapat ditekan hingga mencapai 2,01% dan tahun 2002 tingkat inflasi meningkat menjadi 10,03%. Perkembangan inflasi selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 terlihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3
Laju Inflasi

Tahun	Inflasi (%)
1984	8,76
1985	4,31
1986	8,83
1987	8,9
1988	5,47
1989	5,97
1990	9,53
1991	9,52
1992	4,94
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,65
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03

Sumber: BPS, *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, berbagai terbitan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa faktor yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi. Faktor-faktor tersebut meliputi konsumsi periode yang lalu, tingkat suku bunga deposito dan inflasi. Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penelitian ini akan menganalisis

pengaruh konsumsi periode yang lalu, tingkat suku bunga deposito, dan inflasi terhadap konsumsi Indonesia dalam kurun waktu 1984-2002.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi periode yang lalu terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi periode yang lalu terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat diperoleh manfaat antara lain :

1. Referensi Pembandingan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan peran serta masyarakat, dalam hal ini tercermin melalui besarnya pendapatan serta pengeluaran konsumsi.

2. Referensi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang harus diambil untuk dapat mempengaruhi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan khususnya pengeluaran konsumsi.

1.5. Studi Empiris Sebelumnya

Dari penelitian terdahulu mengenai konsumsi yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dibuktikan bahwa beberapa variabel makro ekonomi sangat berpengaruh dalam besarnya konsumsi. Dari penelitian tersebut, maka diperoleh hasil-hasil yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung bahan studi dalam penelitian tentang konsumsi di Indonesia.

Kimin (2002) pernah melakukan penelitian dengan judul “Pola Konsumsi Petani Sawah Ditinjau dari Hipotesis Pendapatan Relatif Tahun 1991 dan Tahun 1999 (Studi Kasus di 3 Desa di Kecamatan Siraepulau Padang)”. Latar belakang

penelitian ini adalah tingkat konsumsi petani Kecamatan Siraepulau Padang mengalami penurunan pada tahun 1999 bila dibandingkan dengan tahun 1991. Pola dan tingkat konsumsi pada tahun 1991 berbeda dengan tahun 1999 antara lain disebabkan oleh penyesuaian tingkat konsumsi terhadap pendapatan sebagai akibat melonjaknya harga barang-barang terutama sembilan bahan pokok. Fokus penelitian ini mencoba membuktikan apakah tingkat pendapatan dan tingkat harga akan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat konsumsi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menyebutkan bahwa tingkat konsumsi petani di Kecamatan Siraepulau dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga (Kimin, 2002: 277-287).

Sujarwadi (2000) yang menganalisis tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Kebumen dan Kecamatan Bulu Pesantren.” Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis linier berganda dengan variabel independen berupa pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan, dan variabel dependennya adalah pengeluaran konsumsi. Hasil analisis menyebutkan bahwa keempat variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengeluaran konsumis masyarakat di Kecamatan Kebumen dan Kecamatan Bulu Pesantren pada $\alpha = 1\%$ (Andrianni dan Nurhayati, 2004: 98-108).

Andrianni dan Nurhayati (2004) melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Hubungan Proporsi Konsumsi Makanan Dengan Berbagai Stratafikasi Pendapatan Perkapita Di Propinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2001.” Penelitian ini menganalisis ada tidaknya keterkaitan antara PDRB dengan tingkat konsumsi

pangan di tiap-tiap kabupaten dan kota di Jawa Tengah tahun 2001 dan mengukur besarnya keterkaitan antara PDRB dengan tingkat konsumsi pangan di tiap-tiap kabupaten dan kota di Jawa Tengah tahun 2001. Untuk menguji hipotesis digunakan alat analisis Chi-Square. Hasil analisis mengidentifikasi pengeluaran makanan penduduk berbeda-beda tergantung pendapatannya dan mengidentifikasikan adanya keterkaitan yang cukup kuat antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi penduduk dengan arah positif, artinya apabila pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi pangan juga meningkat

1.6. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diambil :

1. Konsumsi periode yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
2. Tingkat suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi Indonesia 1984-2002.

1.7. Metode Penelitian

Guna mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode yang meliputi:

1.7.1. Sumber dan Jenis data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data tahunan dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2002. Data konsumsi diperoleh dari Pendapatan Nasional Indonesia (terbitan BPS), data suku bunga deposito dan inflasi diperoleh dari Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi (terbitan BPS) dan publikasi-publikasi lain.

1.7.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah studi ketergantungan antara satu variabel atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen (Nazir, 1998: 530). Dengan analisis regresi ini dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*Dependent Variable*) di mana dalam penelitian ini adalah konsumsi, dengan variabel penjelasnya (*Independent Variable*) yaitu konsumsi periode yang lalu, tingkat suku bunga deposito, dan inflasi. Sebelum dilakukan regresi berganda perlu dilakukan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) untuk melihat model yang digunakan berbentuk linier atau log natural linier. (Gujarati, 1995: 265-267)

1.7.3. Model

Penelitian ini digunakan asumsi bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi periode yang lalu, suku bunga deposito dan inflasi terhadap konsumsi periode sekarang. Menurut Suparmoko ada beberapa variabel yang mempengaruhi

sekarang. Menurut Suparmoko ada beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi diantaranya tingkat suku bunga dan inflasi (Andrianni, A dan Nurhayati, 2004: 103), sedangkan untuk melihat pengaruh konsumsi periode yang lalu terhadap konsumsi periode sekarang dijelaskan dengan menggunakan versi modern teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanent dari Robert E. Hall. (Dornbusch et.al., 2001: 308-311). Model yang ditaksir dalam penelitian ini adalah:

$$K = f(K_1, R, P)$$

Kemudian model tersebut ditrasformasikan ke dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$K = \beta_0 + \beta_1 K_1 - \beta_2 R + \beta_3 P + e$$

Di mana :

K = konsumsi (rupiah)

K₁ = konsumsi periode yang lalu (rupiah)

R = tingkat suku bunga deposito (persen)

P = tingkat inflasi (persen)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

e = error term

Kriteria ekonometrika akan terpenuhi apabila model yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS, sehingga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau pelanggaran asumsi klasik, maka dilakukan uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Gujarati (2005).

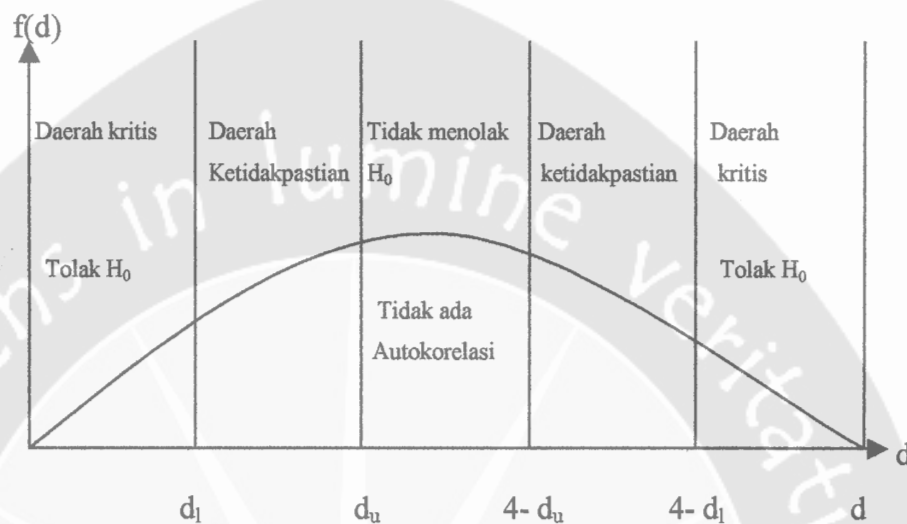
1.7.3.1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau rangkaian ruang. Metode yang digunakan adalah metode Durbin Watson (Sumodiningrat, 1996: 231).

Hipotesis yang digunakan :

H_0	: ada korelasi positif
$d < d_l$: H_0 ditolak
$d > d_u$: H_0 diterima
$d_l \leq d \leq d_u$: Pengujian tidak dapat disimpulkan (<i>inconclusive</i>)
H_a	: tidak ada korelasi negatif
$d > 4-d_l$: H_0 ditolak
$d < 4-d_u$: H_0 diterima
$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$: Pengujian tidak dapat disimpulkan (<i>inconclusive</i>)
H_0 dua arah	: tidak ada korelasi positif atau negatif
$d < d_l$: H_0 ditolak
$d > 4-d_l$: H_0 ditolak
$d_u < d < 4-d_u$: H_0 diterima
$d_l \leq d \leq d_u$ atau $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$: Pengujian tidak dapat disimpulkan

Gambar 1.1
Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson



Sumber: Sumodiningrat, 1996: 231

Di mana:

d_u = Batas lebih tinggi

d_l = Batas lebih rendah

Secara statistik uji Durbin Watson adalah (Sumodiningrat, 1996:248)

1. Jika $d < d_l$ atau $> (4 - d_l)$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika d terletak diantara d_u dan $(4 - d_u)$, maka hipotesis H_0 diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara d_l dan d_u atau diantara $(4 - d_u)$ dan $(4 - d_l)$ maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk nilai ini tidak dapat disimpulkan (pada suatu tingkat signifikan tertentu) ada tidaknya autokorelasi.

Untuk memperkuat pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi dengan metode Durbin Watson maka digunakan *Uji Breusch-Godfrey*, Selanjutnya menghitung R^2 - lainnya yang dinyatakan dengan R^2 *auxiliary regresssion*. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya probabilitas R^2 *auxiliary regresssion* dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$). Jika probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-Square} > (\alpha = 0,05)$ maka tidak terdapat autokorelasi. Dan jika probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-Square} < (\alpha = 0,05)$ maka terdapat autokorelasi.

1.7.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat bahwa faktor-faktor gangguan untuk semua pengamatan mempunyai varians yang sama. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan *Uji White*, dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati,1995):

1. Menaksir atau mengestimasi model dasar untuk mendapatkan nilai-nilai residual.
2. Membuat regresi berikutnya dengan residual sebagai variabel dependen. Regresi ini dilakukan secara individu terhadap masing-masing variabel indepeden.
3. Menaksir persamaan berikut:

$$\text{Ln } e_i^2 = \text{Ln } \sigma^2 + \beta \text{ Ln } X_i + V_i$$

4. Melakukan pengujian dengan menggunakan *chi-square* (X^2) yaitu menggunakan X^2 tabel (X^2 tabel,5%).
5. Mengambil keputusan dengan kriteria:
 - a. Apabila X^2 hitung $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} > X^2$ tabel maka signifikan, artinya model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas.
 - b. Apabila X^2 hitung $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} < X^2$ tabel maka tidak signifikan, artinya model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

1.7.3.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji untuk melihat suatu asumsi dimana terjadi korelasi atau hubungan linier di antara variabel-variabel independen di dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas digunakan metode *Klein's Rule of Thumb*.

Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan jalan meregresi setiap variabel independen atas setiap variabel independen lainnya. Selanjutnya menghitung R^2 - lainnya yang dinyatakan dengan R^2 *auxiliary regresssion*. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya R^2 *auxiliary regresssion* dengan R^2 model awal. Klein menyatakan apabila R^2 *auxiliary regresssion* $> R^2$ model awal, maka derajat kolinieritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi ini mengidentifikasi adanya multikolinieritas diantara variabel-variabel independen. Sebaliknya apabila R^2 *auxiliary regresssion* $< R^2$

model awal, maka derajat kolinieritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang rendah, sehingga bisa dikatakan tidak ada multikolinieritas (Gujarati, 1995:337).

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian statistik. Tujuan dilakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel depeden dengan variabel independen, sehingga dapat diketahui pengaruh yang ada pada variabel independen terhadap variabel depeden. Uji statistik yang dilakukan meliputi: R^2 (koefisien determinasi), Uji F (uji keseluruhan), dan uji t (uji secara parsial atau individu).

1.7.3.4. R^2 (koefisien determinasi)

R^2 (koefisien determinasi) digunakan untuk melihat seberapa besar variasi perubahan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel depeden. Nilai R^2 (koefisien determinasi) dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2003: 84):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Di mana:

TSS : *Total Sum of Squares*

RSS : *Residual Sum of Squares*

ESS : *Explained Sum of Squares*

1.7.3.5. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun langkah-langkah uji hipotesa dengan uji F sebagai berikut:

1. Penentuan hipotesis nihil dan menentukan alternatif.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_n = 0$ artinya : (Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_n \neq 0$, artinya :(Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

2. Nilai F_{hitung} dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2003: 258):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

k. = Banyaknya parameter termasuk konstanta

n = Banyaknya pengamatan atau observasi

3. Kriteria pengujian:

H_0 diterima apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. H_0 ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

1.7.3.6. Uji t

Digunakan untuk menguji atau menghitung pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Melakukan uji hipotesis dengan uji t sebagai berikut:

1. Penentuan hipotesis nihil dan menentukan alternatif.

$H_0 : \beta_i = 0$ (Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_0 : \beta_i \neq 0$ (Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

2. Perhitungan nilai t hitung

$$t = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Di mana:

β_i = koefisien regresi variabel X_i

$S\beta_i$ = deviasi standar β_i

3. Kriteria pengujian:

H_0 diterima apabila $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, ini berarti tidak ada pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

H_0 ditolak apabila $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, ini berarti ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1.7.4. Definisi Operasional

Supaya dapat dimengerti oleh semua pihak, maka definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi

Konsumsi adalah bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka barang dan jasa di Indonesia berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1983 selama kurun waktu 19 tahun dari tahun 1984-2002.

Konsumsi diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konsumsi atas dasar harga berlaku} \times \frac{\text{IHK tahun dasar}}{\text{IHK tahun bersangkutan}}$$

2. Konsumsi periode yang lalu

Konsumsi periode yang lalu adalah besarnya konsumsi rumah tangga lag 1 di Indonesia berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1983 selama kurun waktu 19 tahun dari tahun 1984-2002.

3. Tingkat suku bunga deposito

Tingkat suku bunga deposito adalah suku bunga deposito pada Bank Umum di Indonesia dalam suatu tahun selama kurun waktu 19 tahun dari tahun 1984-2002.

4. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi adalah tingkat perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 43 kota di Indonesia dengan tahun 1993 sebagai tahun dasar selama kurun waktu 19 tahun dari tahun 1984-2002.

1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini akan dibagi dalam lima bab. Materi pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi empiris sebelumnya, hipotesis, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang beberapa teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang perkembangan konsumsi, suku bunga deposito dan inflasi di Indonesia.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang uraian pembahasan analisis hasil, pengolahan data, pengujian statistik serta pengujian asumsi klasik.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dan saran berdasarkan kesimpulan tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Definisi Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian dari pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lainnya. Dalam praktek, besarnya konsumsi ini berubah-ubah sesuai dengan naik turunnya pendapatan keluarga. Ini dapat diartikan bahwa konsumsi selalu berhubungan dengan tingkat pendapatan, apabila tingkat pendapatan meningkat maka konsumsi akan meningkat, sebaliknya apabila pendapatan menurun maka konsumsi akan menurun (Partadireja, 1990).

2.1.1. Teori-teori Konsumsi

2.1.1.1. Teori Konsumsi menurut Keynes

Menurut Keynes, pengeluaran konsumsi masyarakat ditentukan oleh tingkat pendapatan siap pakai (*disposable income*) masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu Keynes mengemukakan suatu hukum yang terkenal dengan *Psychological Law of Consumption* yang membahas tingkah laku masyarakat mengenai konsumsi apabila dihubungkan dengan tingkat pendapatan (Sobri, 1987). Hukum ini berisi:

- a. Bilamana pendapatan naik, maka konsumsipun akan naik tetapi tidak sebanyak dengan kenaikan pendapatan. Dapat dijelaskan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu dari pada tinggi rendahnya

konsumsi masyarakat tetapi kenaikan konsumsi tersebut tidak akan lebih besar dari kenaikan pendapatan, artinya tambahan pendapatan ini tidak atau belum tentu dihabiskan semua untuk konsumsi kecuali untuk orang-orang berpenghasilan rendah.

- b. Setiap tambahan kenaikan pendapatan akan dipergunakan untuk konsumsi dan tabungan.
- c. Setiap kenaikan pendapatan jarang menurunkan konsumsi dan tabungan. Setiap adanya kenaikan pendapatan pasti diikuti oleh kenaikan lain, seperti adanya kenaikan konsumsi dan bertambahnya tabungan.

Secara singkat dibawah ini disajikan beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi Keynes yaitu :

- a. Variabel Nyata

Yang dimaksud ialah bahwa fungsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.

- b. Pendapatan yang terjadi

Pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah pendapatan nasional yang terjadi atau *current national income*. Penekanan ini menunjukkan bahwa yang dimaksud Keynes bukannya pendapatan yang terjadi sebelumnya, bukan pula pendapatan yang diramalkan akan terjadi di masa datang atau konsepsi-konsepsi pendapatan nasional lain-lainnya yang ternyata oleh

para pemikir sesudahnya dianggap atau bahkan ditemukan sangat besar peranannya terhadap pengeluaran konsumsi.

c. Pendapatan absolut

Fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan pula misalnya dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.

2.1.1.2. Penemuan Empirik Kuznets Mengenai Fungsi Konsumsi

Pada tahun 1964 Simon Kuznets, seorang ahli dari Amerika Serikat mencoba mengolah data statistik untuk mengetahui hubungan antara pengeluaran konsumsi masyarakat dengan tingkat pendapatan mereka. Adapun kesimpulan-kesimpulan penting yang ia peroleh dari penelitiannya itu, antara lain ialah:

- a. Perlu dibedakan antara fungsi konsumsi jangka panjang dan jangka pendek, oleh karena kedua macam fungsi konsumsi tersebut dari hasil studi empiriknya ternyata mempunyai bentuk yang berbeda.
- b. Fungsi konsumsi jangka pendek ternyata mengalami pergeseran keatas. Kesimpulan ini, apabila kita ungkapkan dengan menggunakan bentuk standar persamaan fungsi konsumsi: $C = C_0 + cY$, dapat kita katakan bahwa nilai C_0 tendensinya meningkat dari waktu ke waktu.

2.1.1.3. Hipotesis Pendapatan Relatif

James Duesenberry dalam bukunya *Income, Saving and Theory of Consumer Behavior* mengemukakan pendapatnya bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Ia berpendapat bahwa apabila pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluarannya untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi ini, mereka terpaksa mengurangi *saving*. Kalau pendapatan rumah tangga bertambah lagi, konsumsi mereka juga akan bertambah. Akan tetapi bertambahnya tidak begitu besar. Sedangkan mengenai *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan seperti ini akan terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah pernah tercapai, dicapainya lagi. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak, bertambahnya *saving* tidak begitu cepat.

Konsumsi tetangga sekitarnya atau lingkungan akan mempengaruhi tingkat konsumsi seseorang. Akibatnya apabila tingkat pendapatan individu itu bertambah tinggi maka konsumsi akan meningkat secara proporsional terhadap peningkatan pendapatan tersebut. Tetapi apabila tingkat pendapatan menurun, konsumsi tidak turun secara proporsional mengikuti fungsi jangka panjang, melainkan mengikuti

fungsi jangka pendek. Jadi dapat dikatakan bahwa hipotesis pendapatan relatif merupakan fungsi konsumsi jangka pendek (Soediyono, 1985: 163).

2.1.1.4. Hipotesis Pendapatan Permanen

Milton Friedman mengungkapkan hasil pemikirannya mengenai penggunaan hipotesis pendapatan permanen untuk menerangkan variabel konsumsi dalam bukunya berjudul *A Theory of Consumption Function*. Dengan menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hayatnya di antara kurun waktu yang dihadapinya serta menghendaki pola konsumsi yang kurang lebihnya merata dari waktu ke waktu. Milton Friedman menarik kesimpulan bahwa konsumsi permanen seorang konsumen atau suatu masyarakat mempunyai hubungan yang positif dan proporsional dengan pendapatannya atau pendapatan mereka yang bersangkutan.

Konsumsi tergantung pada pendapatan saat ini dan pendapatan yang diperkirakan pada masa yang akan datang. Alasannya bahwa, sesungguhnya pendapatan aktual ini dapat diperinci menjadi pendapatan permanen dan pendapatan sementara.

Pendapatan permanen adalah pendapatan rumah tangga yang dapat dikonsumsi jika tingkat kekayaan tetap. Sementara kekayaan adalah nilai sekarang dari pendapatan yang diharapkan akan diperoleh oleh rumah tangga di masa yang akan datang. Pendapatan permanen ini merupakan suatu rata-rata tertimbang dari pendapatan saat ini, dan pendapatan

sementara merupakan pendapatan yang sudah diperkirakan yang nilainya dapat positif atau negatif.

Konsumsi permanen adalah konsumsi yang ditentukan oleh pendapatan permanen dan konsumsi sementara dapat diartikan sebagai konsumsi yang tidak permanen, nilainya dapat positif atau negatif, maka konsumsi aktual lebih besar dari pada konsumsi permanen. Sebaliknya bila konsumsi sementara negatif, maka konsumsi aktual lebih kecil dari pada konsumsi permanen (Soediyono, 1985: 159).

2.1.1.5. Hipotesis Siklus Hidup

Baik Friedman maupun Modigliani memulai dengan menyatakan bahwa setiap individu akan memperoleh kepuasan yang tinggi apabila mereka dapat mempertahankan pola konsumsi yang stabil dari pada kalau harus mengalami kenaikan dan penurunan dalam konsumsi mereka (Soediyono, 1985: 154).

Dalam modelnya, Ando-Brumberg-Modigliani menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional. Ini berarti bahwa konsumen berusaha untuk memaksimumkan kepuasan dari aliran pendapatan yang ia perkirakan berlaku untuknya. Dengan memperlakukan nilai sekarang daripada aliran pendapatan yang sekarang dan yang akan datang sebagai *budget constraint* atau batasan anggaran pengeluaran konsumen, maka berarti bahwa Ando-Brumberg-Modigliani mengasumsikan bahwa dalam memaksimumkan kepuasannya konsumen menghadapi batasan berupa

samanya nilai sekarang daripada *saving* yang terjadi pada umur B sampai umur P dengan hasil penjumlahan nilai sekarang daripada *dissaving* yang terjadi pada usia muda dan pada usia tua.

2.1.1.6. Teori Siklus Hidup-Hipotesis Pendapatan Permanen

Versi modern teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen (LC-PIH) atau yang lebih dikenal sebagai *random walk model* dari Robert E. Hall ini menyatakan bahwa perubahan tingkat konsumsi periode sekarang ditentukan oleh perubahan pendapatan permanen. Tanpa adanya perubahan pendapatan permanen, konsumsi periode sekarang sama dengan konsumsi periode yang lalu.

Hubungan ketidakpastian pendapatan dan perubahan konsumsi *random walk model*, apabila kita ungkapkan dengan menggunakan bentuk standar persamaan fungsi konsumsi: $C_{t+1} = C_t + \varepsilon$, dapat kita katakan bahwa besarnya konsumsi yang akan datang sama dengan besarnya konsumsi sekarang ditambah *random error* (Dornbusch et.al., 2001: 308-311).

2.2. Definisi Tingkat Bunga

Tingkat bunga adalah jumlah uang yang dibayar per unit waktu. Salah satu sifat tingkat bunga adalah sangat mudah berubah-ubah, turun-naik. Hal ini sering terjadi dalam kurun waktu singkat terutama tingkat bunga jangka pendek meskipun tingkat bunga jangka panjang relatif kurang berfluktuasi dibandingkan

dengan tingkat bunga jangka pendek. Kedua-duanya cenderung bergerak naik atau turun dalam waktu yang sama (Boediono, 1985: 76-82).

2.2.1. Teori-teori Tingkat Bunga

2.2.1.1. Teori Klasik (*Loanable Funds*)

Bunga adalah “Harga” dari penggunaan *loanable funds*, atau dana yang tersedia untuk dipinjam (dana investasi), sebab menurut teori klasik bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi. Dana investasi adalah dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut, mereka ini adalah kelompok penabung dan bersama-sama dengan jumlah seluruh tabungan mereka membentuk *supply* atau penawaran akan *loanable funds*. Di lain pihak dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana mungkin karena mereka ingin mengkonsumsi lebih daripada pendapatan yang diterima selama periode tersebut atau mereka adalah pengusaha yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya, mereka ini adalah investor dan jumlah seluruh kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan akan *loanable funds*. Selanjutnya para penabung dan para investor ini akan bertemu di pasar *loanable funds* dan dari proses tawar-menawar antara mereka akan dihasilkan tingkat bunga keseimbangan. Semakin tinggi tingkat bunga semakin *loanable funds* yang ditawarkan di pasar (Boediono, 1985: 76-82).

2.2.1.2. Teori Keynes (*Liquidity Preference*)

Teori Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Menurut teori ini ada tiga motif mengapa orang menghendaki memegang uang tunai yaitu motif untuk transaksi, motif untuk berjaga-jaga, dan motif untuk spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan akan uang yang diberi nama *Liquidity Preference* yaitu bahwa permintaan akan uang menurut teori Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap likuid untuk memenuhi tiga motif tersebut. Memegang uang tunai menjamin likuiditas pada orang tersebut, keinginan untuk tetap likuid disebut *Liquidity Preference* inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang. Teori Keynes khususnya menekankan adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan akan uang meningkat apabila tingkat bunga rendah dan permintaan uang turun apabila tingkat bunga tinggi. Tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar uang. Permintaan uang adalah fungsi negatif dari tingkat bunga. Untuk berspekulasi di pasar surat berharga seperti yang digambarkan dalam teori Keynes orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk memegang uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan itu sendiri timbul karena

adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga atau harga obligasi di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastianlah orang bisa berspekulasi (Boediono, 1985: 76).

2.3. Definisi Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan yang dijumpai di hampir semua negara di dunia adalah inflasi. Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar harga barang-barang lain. Perkataan “kecenderungan” dalam definisi inflasi perlu di garis-bawahi. Kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang di catat oleh Biro Pusat Statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun tetapi mungkin dalam realita ada kecenderungan bagi harga-harga untuk terus menaik. Keadaan seperti tercermin dari, misalnya, adanya harga-harga “tidak resmi” yang lebih tinggi dari harga-harga “bebas” atau harga-harga “tidak resmi” yang lebih tinggi dari harga-harga “resmi” dan yang cenderung menaik. Dalam hal ini masalah inflasi ada, tetapi tidak diperkenankan untuk menunjukkan dirinya. Keadaan seperti ini disebut *suppressed inflations* atau inflasi yang ditutupi, yang pada suatu waktu akan timbul dan menunjukkan dirinya karena harga-harga resmi tidak relevan dalam kenyataan (Boediono, 1985: 161-162).

2.3.1. Teori-teori Inflasi

2.3.1.1. Teori Kuantitas

Teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di jaman yang modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi dari:

a. Jumlah uang yang beredar

Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Kejadian seperti ini, misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musababnya awal dari kenaikan harga-harga tersebut.

b. Psikologi (*expectations*) masyarakat mengenai harga-harga

Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada 3 kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Yang kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi, pada tahap

ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang. Hiperinflasi ini pernah terjadi di Indonesia selama periode 1961-1966 (Boediono, 1985: 167-169).

2.3.1.2. Teori Keynes

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya, dan meyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi, menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rejeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*).

Inflationary gap timbul karena adanya golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanjanya

yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit dari bank. Golongan tersebut bisa pula serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota-anggotanya melebihi kenaikan produktifitas buruh (Boediono, 1985: 170).

2.3.1.3. Teori Strukturalis

Teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika latin. Teori ini memberikan tekanan pada ketegaran (*rigidities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor struktural dari perekonomian (yang menurut definisi, faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang) maka teori ini bisa disebut teori inflasi “jangka panjang” (Boediono, 1985: 173).

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1. Perkembangan Konsumsi

Konsumsi dapat diartikan sebagai bagian dari pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka jasa dan kebutuhan lainnya. Dengan laju pertumbuhan ekonomi yang cukup signifikan dari tahun ketahun, telah mempengaruhi sikap dan tingkah laku masyarakat Indonesia dalam berkonsumsi. Ditambah dengan adanya perkembangan teknologi yang demikian pesat, selain berdampak pada perubahan struktur harga, juga makin mempermudah akses pemasaran sehingga berpengaruh pada pola penawaran barang dan jasa. Akibatnya terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas barang dan jasa yang beredar di pasaran. Semua ini merupakan faktor-faktor yang semakin mempercepat pola konsumsi masyarakat.

Pengeluaran rumah tangga yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Walaupun harga antar daerah berbeda, namun nilai pengeluaran rumah tangga secara umum menunjukkan perbedaan tingkat kesejahteraan penduduk. Termasuk dalam pengeluaran konsumsi adalah pengeluaran untuk pangan, pakaian, perumahan dan aneka barang dan jasa serta kebutuhan lainnya. Konsumsi makanan terdiri dari beras, lauk pauk, buah-buahan, minyak, gula, rokok dan lainnya. Konsumsi pakaian terdiri dari pakaian, sepatu, sandal, kaos kaki dan lain-lain. Konsumsi perumahan terdiri dari sewa rumah,

biaya penerangan, biaya pemeliharaan rumah, bahan bakar dan lain-lain. Konsumsi aneka barang dan jasa terdiri dari biaya pendidikan, transportasi, kesehatan, barang tahan lama dan lain-lain. Konsumsi lain-lain yaitu untuk pajak televisi, pajak kendaraan, pajak bumi dan bangunan dan sosial serta dana-dana lainnya yang belum tercantum.

Perkembangan pengeluaran konsumsi Indonesia selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), perkembangan pengeluaran konsumsi tahun 1984 sampai dengan 1992 tidak lebih dari 70.000 milyar rupiah, tingkat kenaikan yang cukup berarti pada tahun 1993 dari tahun sebelumnya sebesar 68.484,5 milyar rupiah menjadi 192.958,4 milyar rupiah seiring dengan peningkatan rata-rata pendapatan perkapita orang Indonesia yang tercatat sebesar Rp. 43.565,00 setiap bulannya menurut harga yang berlaku. Dari jumlah tersebut sebesar 56,86% diantaranya merupakan pengeluaran konsumsi untuk makan. Berarti lebih dari separuh pengeluaran konsumsi habis untuk makan.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga masih tetap menjadi urutan pertama dalam penggunaan PDB, porsi konsumsi pada tahun 1994 tercatat 208.062,1 milyar rupiah atau naik 6,4 persen, pada tahun 1995 naik sebesar 10,2 persen dari tahun sebelumnya, pada tahun 1996 sedikit turun sekitar 2 persen menjadi 257.016,2 milyar rupiah dan kemudian sedikit naik menjadi 277.116,1 milyar rupiah pada tahun 1997. Penggunaan yang tetap tinggi ini diimbangi dengan pola konsumsi masyarakat yang cenderung lebih besar mengkonsumsi barang dan jasa dari pada menyimpan uang. Membanjirnya produk barang impor yang lebih

kompetitif dari produk dalam negeri, mendorong masyarakat berperilaku meningkatkan konsumsi. Daya beli masyarakat pada tahun 1997 sudah sedikit mengendor akibat krisis moneter yang mulai dirasakan pada tahun 1997, walaupun promosi barang dan jasa di berbagai mess media tetap marak. Hal tersebut diatas tampak pada laju pengeluaran konsumsi masyarakat yang melemah dari 10 persen pada tahun 1995 menjadi 8 persen pada tahun 1996 dan 1997 (Badan Pusat Statistik, 1997: 37).

Laju perkembangan konsumsi pada tahun 1998 yang merupakan puncak krisis masih sebesar 267.912,7 milyar rupiah atau turun -3,4 persen, tahun 1999 sebesar 267.989,1 milyar rupiah, tahun 2000 sebesar 276.377,2 milyar rupiah, tahun 2001 sebesar 285.674,7 milyar rupiah. Bila dilihat perkembangannya ternyata laju perkembangan pengeluaran konsumsi tahun 2001 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Laju perkembangan yang tinggi ini terutama terjadi pada pengeluaran konsumsi terhadap komoditas bukan makan. Dan bila dikaitkan dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat perkapita tahun 2001, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat semakin selektif terhadap penggunaan pendapatannya terutama barang konsumsi. Dengan kata lain pada tahun 2001 dapat dikatakan ada tendensi masyarakat untuk mulai mengurangi pola konsumsinya dan mengalihkan sebagian pendapatannya untuk tabungan (Badan Pusat Statistik, 2001: 43).

Sedangkan tahun 2002 pengeluaran konsumsi meningkat dari tahun 2001, peningkatan ini masih disebabkan oleh adanya peningkatan konsumsi yang cukup tinggi pada komoditas yang bukan makanan (Badan Pusat Statistik, 2003: 41).

Perkembangan pengeluaran konsumsi Indonesia selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Pengeluaran Konsumsi Indonesia

Tahun	Pengeluaran Konsumsi Atas Dasar Harga Berlaku (milyar)	Pengeluaran Konsumsi Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 1983 (milyar)
1984	51398.9	47259.0
1985	57201.4	50419.9
1986	63355.3	51316.4
1987	71988.9	53547.2
1988	81045.3	57158.6
1989	88752.3	59069.7
1990	106312.3	64603.9
1991	125035.8	69387.2
1992	135880.3	71856.3
1993	192958.4	92960.6
1994	228119.3	10060.8
1995	279876.4	11361.8
1996	332094.4	12662.7
1997	387170.7	13294.3
1998	663459.6	12825.1
1999	838097.2	15882.0
2000	850818.7	14737.8
2001	972938.3	14981.1
2002	1120164	15676.0

Sumber: BPS, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai terbitan.

3.2. Perkembangan Tingkat Suku Bunga Deposito

Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga, khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi. Bunga adalah imbalan bagi penabung karena menunda konsumsi. Di Indonesia, suku bunga bukan sekedar sebagai indikator terhadap harga dana, akan tetapi sekaligus menjadi indikator selera masyarakat terhadap waktu. Masyarakat Indonesia lebih suka hari ini, dibanding hari esok.

(ketidakpastian). Suatu masyarakat yang lebih suka hari ini menunjukkan masyarakat yang suka tergesa-gesa, yang berakibat tingginya tingkat suku bunga. Dari sisi tabungan memang terlihat lebih banyak, namun bukan berarti kita suka hari esok, melainkan karena suku bunga tinggi. (Purnomo, 2004: 50).

Sistem mekanisme pasar seperti yang dianut di Indonesia sejak bulan Juni 1983, suku bunga yang terjadi pada dasarnya merupakan refleksi dari kekuatan permintaan dan penawaran dana di masyarakat. Selain itu perlu dikemukakan bahwa Indonesia masih mengalami kesenjangan antara ketersediaan tabungan masyarakat dan kebutuhan investasi yang bersifat struktural, yang tercermin dari perkembangan transaksi berjalan yang umumnya mengalami defisit. Untuk menutup transaksi berjalan tersebut, dalam kurun waktu 25 tahun terakhir Indonesia harus mengimpor modal sekitar 3,5% dari PDB per tahun.

Perkembangan dan tingkat suku bunga dalam negeri dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari luar negeri, seperti suku bunga internasional, maupun yang berasal dari dalam negeri, seperti ekspektasi inflasi, kondisi perbankan, serta langkah dan tindakan otoritas moneter. Suku bunga riil mempunyai hubungan yang negatif dengan pertumbuhan permintaan dalam negeri, khususnya setelah kebijakan deregulasi 1983. Sebagai proksi permintaan dalam negeri digunakan konsumsi masyarakat yang merupakan komponen terbesar dalam permintaan dalam negeri. Pada saat suku bunga meningkat, sejalan dengan ketersediaan likuiditas perekonomian yang relatif ketat, pertumbuhan konsumsi masyarakat cenderung mengalami penurunan. Dengan demikian,

pengendalian suku bunga riil dapat digunakan untuk mempengaruhi konsumsi masyarakat (Bank Indonesia, 1996: 59).

Perkembangan tingkat suku bunga deposito selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1990 tingkat suku bunga tidak lebih dari 20%. Tingkat suku bunga naik lebih dari 20% terjadi pada tahun 1991 sebesar 22,10%. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 30,85% namun keadaan ini tidak berlangsung lama, pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 tidak pernah lebih dari 20%. Perkembangan tingkat suku bunga deposito selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 pada tabel 3.2.

Tabel 3.2
Tingkat Suku Bunga Deposito

Tahun	Tingkat Suku Bunga Deposito (%)
1984	17,06
1985	16,01
1986	9,37
1987	16,83
1988	16,93
1989	17,08
1990	17,84
1991	22,10
1992	19,93
1993	15,49
1994	13,09
1995	15,77
1996	16,67
1997	18,32
1998	30,85
1999	23,20
2000	13,37
2001	15,24
2002	18,23

Sumber: BPS, *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, berbagai terbitan.

3.3. Perkembangan Inflasi

Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang selalu mengikuti perjalanan sebuah perekonomian negara berkembang dinamis, sekaligus merupakan indikator untuk mengetahui tingkat pertumbuhan suatu negara (Sukarna, 1997).

Naik turunnya inflasi menggambarkan gejala ekonomi yang sedang terjadi dan akan berdampak pada kemampuan daya beli masyarakat. Keberadaan tingkat inflasi dalam Indonesia cukup menjadi pemikiran yang rumit, berikut instrumen yang digunakan untuk menekan target angka di bawah dua digit. Teori helikopter atau model helikopter seringkali digunakan oleh para ekonom dalam menjelaskan proses inflasi yang terjadi. Jika sebuah helikopter terbang dan menaburkan uang untuk masyarakat, dana taburan tersebut tentunya akan diterjemahkan dengan melakukan pembelian untuk konsumsi yang kemudian menyebabkan harga naik. Meskipun secara finansial masyarakat memiliki uang yang bertambah, karena harga-harga barang juga ikut terbang akibat jumlah barang yang dibeli di pasar tetap (Purnomo, 2004: 52).

Perkembangan inflasi selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), antara tahun 1984 sampai dengan tahun 1989, perekonomian Indonesia ditandai dengan laju inflasi yang cukup tinggi sebagai dampak dari memanasnya suhu peprekonomian, berdasarkan akumulasi perubahan IHK perbulan tercatat sebesar 8,76 persen pada tahun 1984, sebesar 4,31 pada tahun 1985, sebesar 8,83 persen pada tahun 1986, sebesar 8,9 persen pada tahun 1987, sebesar 5,47 persen pada tahun 1988 dan sebesar 9,53 persen pada tahun 1989. Laju inflasi tahun 1990

lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 1989, hal ini berkaitan erat dengan meningkatnya biaya produksi karena pengaruh penyesuaian harga bahan bakar minyak (BBM), tarif angkutan, dan harga semen selama tahun 1990. Upaya pemerintah untuk mengendalikan laju inflasi dilakukan melalui peningkatan koordinasi antara kebijakan moneter, fiskal dan kebijakan lainnya. (Bank Indonesia, 1990: 3).

Kebijakan moneter dan fiskal yang berhati-hati telah berhasil menahan laju inflasi. Diukur dengan persentase kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) laju inflasi tersebut hampir mendekati angka 10% pada tahun 1991. dalam tahun 1992, laju inflasi tersebut turun sebesar 4,94%. Penurunan laju inflasi pada tahun 1992 berkaitan erat dengan lebih terkendalinya pertumbuhan konsumsi serta relatif stabilnya penawaran agregat. Lebih tingginya laju inflasi tahun 1993 dibandingkan tahun 1991 dan 1992 terutama disebabkan oleh lonjakan harga yang terjadi sebagai akibat dari penyesuaian harga BBM, tarif angkutan, tarif listrik, serta penyesuaian harga patokan gabah. Disamping itu, banjir yang cukup besar di Pulau Jawa telah ikut pula mendorong peningkatan harga-harga bahan makanan (Bank Indonesia, 1992: 19).

Dalam periode 1995/1996, laju inflasi yang diukur dengan IHK secara kumulatif mencapai 8,86%, sedikit lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya. Sementara itu laju inflasi dalam tahun 1995 mencapai 8,64%, lebih rendah dibandingkan laju inflasi tahun 1994 sebesar 9,24. laju inflasi yang tinggi tersebut dipengaruhi oleh tingginya tekanan kenaikan harga, baik dari sisi penawaran maupun sisi permintaan (Bank Indonesia, 1995: 114).

Laju inflasi selama tahun 1998/1999 yang diukur dari pertumbuhan tahunan Indeks Harga Konsumen (IHK) mencapai 45,4%, sedikit lebih rendah daripada sasaran yang ditetapkan pemerintah sebesar 45,9%. Sementara itu, laju inflasi dalam tahun 1998 mencapai 77,6%. Bayang-bayang hiperinflasi sempat mengancam ekonomi Indonesia, karena dipengaruhi oleh depresiasi rupiah yang sangat tajam, melemahnya nilai tukar rupiah telah mengakibatkan mahalnnya harga barang impor yang pada gilirannya mendorong harga barang secara umum. Tahun 1999 inflasi dapat ditekan hingga mencapai 2,01% dan tahun 2002 tingkat inflasi meningkat menjadi 10,03%. (Bank Indonesia, 2002: 36). Perkembangan inflasi selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Laju Inflasi

Tahun	Inflasi (%)
1984	8,76
1985	4,31
1986	8,83
1987	8,9
1988	5,47
1989	9,53
1990	9,52
1991	4,94
1992	9,77
1993	9,24
1994	8,64
1995	6,47
1996	11,05
1997	19,64
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	15,55
2002	10,03

Sumber: BPS, *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, berbagai terbitan.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini akan menguraikan hasil analisis data yang diperoleh. Bagian dari bab ini terdiri dari hasil estimasi, analisis kriteria asumsi klasik (autokorelasi, heterokedastisitas, multikolinearitas), analisis kriteria statistik (uji t, uji F, koefisien determinasi) dan interpretasi ekonomi.

4.1. Model Analisa

Dalam melakukan uji MWD dilakukan regresi dengan model linier dan log natural linier. Uji MWD dilakukan untuk memilih regresi model linier atau log natural linier sebagai model yang tepat dengan menerima Z yang tidak signifikan. Syarat Z yang signifikan adalah Z dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Karena Z_2 atau log natural linier memiliki nilai probabilitas sebesar $0,5305 > 0,05$ maka Z_2 tidak signifikan, sehingga model yang digunakan adalah log natural linier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 (lampiran 2).

Tabel 4.1
Hasil Uji MWD

Variable	t-Statistic	Prob.
Z1	-2.740667	0.0168
Z2	0.644394	0.5305

Sumber: Hasil olah data, 2005.

4.2. Hasil Estimasi

Analisis regresi dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) terhadap variabel dependen dan variabel independen sesuai dengan model log natural linier. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$LK = 0.301980 + 0.991926 LK1 + 0.064322 LR - 0.055667 LP$. Hasil selengkapnya dari estimasi regresi tersaji pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Regresi Awal

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.301980	1.460431	0.206775	0.8392
LK1	0.991926	0.044060	22.51323	0.0000000000002
LR	0.064322	0.075241	0.854888	0.4070
LP	-0.055667	0.027139	-2.051215	0.0594
R-squared	0.975558			
F-statistic	186.2630			
Prob(F-statistic)	0.000000000016			
Durbin-Watson stat	2.133807			

Sumber: Hasil olah data, 2005.

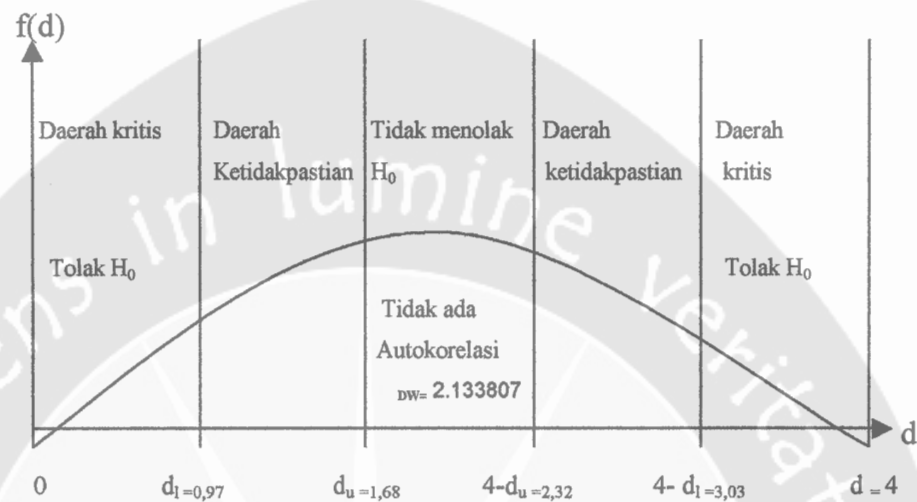
4.3. Analisis kriteria asumsi klasik

Analisis kriteria asumsi klasik membahas tentang pelanggaran asumsi klasik. Kriteria asumsi klasik dalam penelitian ini meliputi autokorelasi, heterokedastisitas, dan multikolinearitas.

4.3.1. Uji Autokorelasi

Tujuan yang hendak dicapai guna mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik berupa autokorelasi. Pedoman untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada gambar 4.1.

Gambar 4.1
Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson



Nilai DW diketahui sebesar 2.133807 yang terletak antara d_u (1,68) dan $4 - d_u$ (2,32) yang berarti berada di daerah tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bila dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

Untuk memperjelas apakah ada penyakit autokorelasi atau tidak, maka digunakan alat pendeteksi lain yaitu uji *Breusch-Godfrey*. Kriteria dalam uji ini menolak dan menerima H_0 didasarkan pada nilai probabilitas. Jika nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} > \alpha$ (0,05) maka tidak terdapat autokorelasi (Gujarati, 2003). Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan uji *Breusch-Godfrey* adalah tidak terdapat autokorelasi dikarenakan nilai probabilitas $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} > \alpha$ (0,05), sebesar $0.763819 > 0,05$ (lihat lampiran 4).

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat bahwa faktor-faktor gangguan untuk semua pengamatan mempunyai varians yang sama. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan *Uji White*. Ketentuan yang digunakan dalam *Uji White* adalah apabila probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-Square} < \alpha$ (0,05) maka signifikan, artinya model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila probabilitas $\text{Obs}^*\text{R-Square} > \alpha$ (0,05) maka tidak signifikan, artinya model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian seperti yang disajikan pada tabel 4.3(lampiran 5):

Tabel 4.3
Uji White Heteroskedastisitas

F-statistic	0.387251	Probability	0.872327
Obs*R-squared	3.139049	Probability	0.791203

Sumber: data yang diolah, 2005.

Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas $\text{R}^*\text{square} > \alpha$ (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa dalam model analisis konsumsi ini tidak terdapat heteroskedastisitas, yang berarti bahwa varian dari komponen pengganggu adalah konstan.

4.3.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji untuk melihat suatu asumsi dimana terjadi korelasi atau hubungan linier di antara variabel-variabel independen di dalam model regresi. Untuk melihat hubungan di antara variabel independen dalam model dapat dilakukan tes yang dapat menghasilkan

kesimpulan ada tidaknya hubungan yang signifikan di antara variabel independen tersebut dengan metode *Klein's Rule of Thumb*.

Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya R^2 *auxiliary regresssion* dengan R^2 model awal. *Klein's Rule of Thumb* menyatakan apabila R^2 *auxiliary regresssion* $>$ R^2 model awal, maka derajat kolinieritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi ini mengidentifikasi adanya multikolinieritas diantara variabel-variabel independen. Sebaliknya apabila R^2 *auxiliary regresssion* $<$ R^2 model awal, maka derajat kolinieritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang rendah, sehingga bisa dikatakan tidak ada multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas yang dilakukan terhadap model dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Auxiliary Regresssion

Keterangan	Var. Dependen	Var. Independen	F-Hitung	Nilai R^2
Model Awal	LK	LK1, LR, LP	186.2630	0.975558
Auxiliary Regresssion 1	LK1	LR,LP	0.995804	0.117211
Auxiliary Regresssion 2	LR	LP, LK1	0.821863	0.098760
Auxiliary Regresssion 3	LP	LR,LK1	1.039293	0.121707

Sumber: data yang diolah, 2005.

Berdasarkan uji multikolinieritas seperti pada tabel 4.4, hasil uji R^2 dari *auxiliary regresssion* untuk variabel konsumsi periode yang lalu terhadap suku bunga deposito dan inflasi; suku bunga deposito terhadap konsumsi periode yang lalu dan inflasi serta inflasi terhadap konsumsi periode yang lalu dan suku bunga deposito tidak terdapat multikolinieritas.

Hal ini dilihat dari nilai R^2 awal $> R^2$ *auxiliary regresssion*. Hasil yang diperoleh dari uji *Klein's Rule of Thumb* tersebut tidak terdapat multikolinieritas.

4.4. Analisis Kriteria Statistik

4.4.1. Koefisien Determinasi

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen (Gujarati, 1993). Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4.2 diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang besarnya 0.970321. Hal ini menunjukkan bahwa variasi perubahan variabel konsumsi yang dapat dijelaskan oleh konsumsi lag 1, suku bunga deposito, dan inflasi sebesar 97,0321%, sedangkan sisanya sebesar 2,9679% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model (*disturbance error*).

4.4.2. Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Ho diterima apabila : $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Ho ditolak apabila : $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai F hitung sebesar 186.2630 > F tabel sebesar 3,36 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti konsumsi periode yang lalu, suku bunga deposito dan inflasi secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi.

4.4.3. Uji t Statistik

Uji t digunakan untuk menguji atau menghitung pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh nilai t hitung seperti yang tersaji pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Nilai t Variabel Independen

Variabel Independen	t-hitung	Probabilitas	Ho
LK1	22.51323	0.000000000002	Ditolak
LR	0.854888	0.4070	Diterima
LP	-2.051215	0.0594	Diterima

Sumber: Data yang diolah, 2005.

Pada taraf signifikansi 5%, nilai t tabel variabel konsumsi periode yang lalu = 2.120 dan t hitung = 22.51323, karena t hitung > t tabel, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang berarti variabel konsumsi periode yang lalu berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konsumsi pada periode sekarang. Hal ini berarti jika konsumsi periode yang lalu mengalami kenaikan sebesar 1% maka konsumsi pada periode sekarang akan mengalami kenaikan sebesar 0,991926%.

Pada taraf signifikansi 5%, nilai t tabel variabel suku bunga deposito = 2.120 dan t hitung = 0.854888, karena t hitung < t tabel, maka H_0 diterima,

yang berarti variabel suku bunga deposito tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi.

Pada taraf signifikansi 5%, nilai t tabel variabel inflasi = -2.120 dan t hitung = -2.051215, karena $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima, yang berarti variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi.

4.5. Analisis Ekonomi

Analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa konsumsi periode yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi periode sekarang di Indonesia. Dalam teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen (LC-PIH) disebutkan bahwa perubahan tingkat konsumsi periode sekarang ditentukan oleh perubahan tingkat pendapatan jangka panjang atau pendapatan permanen atau pendapatan saat mulai bekerja sampai berhenti bekerja (pensiun), tetapi pada kenyataannya orang cenderung kesulitan memperkirakan pendapatan di waktu yang akan datang, sehingga orang mendasarkan tingkat konsumsi periode sekarang pada tingkat konsumsi periode yang lalu.

Dalam penelitian ini, tingkat suku bunga deposito tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi Indonesia. Hasil analisis yang diperoleh berbeda dengan hipotesis, karena pada kenyataannya kenaikan suku bunga deposito tidak menyebabkan menabung menjadi lebih menarik karena kenaikan tingkat suku bunga mungkin juga disertai kenaikan risiko, sehingga masyarakat tidak meningkatkan tabungannya, mengingat tabungan tidak terpengaruh maka konsumsi juga tidak terpengaruh.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi Indonesia. Hasil analisis yang diperoleh berbeda dengan hipotesis, karena pada kenyataannya kalau ada inflasi masyarakat tidak takut atau panik atau berekspektasi bahwa akan terjadi inflasi lebih besar lagi, sehingga mereka tidak menaikkan konsumsi.

Secara umum, hasil penelitian ini sesuai dengan versi modern dari teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen (LC-PIH). Teori yang lebih dikenal sebagai *random walk model* dari Robert E. Hall ini menyatakan bahwa konsumsi suatu periode ditentukan oleh konsumsi periode sebelumnya. Dalam penelitian Robert E. Hall diperoleh persamaan dengan *intercept* sebesar 17\$ (dibandingkan terhadap *mean* konsumsi AS sebesar 13.000 \$), sedangkan dalam penelitian ini diperoleh persamaan dengan *intercept* sebesar 1,35 milyar rupiah (dibandingkan terhadap *mean* konsumsi Indonesia sebesar 161.547,5 milyar rupiah). Jadi dalam penelitian Robert E. Hall dan penelitian ini mempunyai kesamaan nilai *intercept* yang mendekati 0.

Penelitian Robert E. Hall menghasilkan *slope* atau koefisien variabel konsumsi periode sebelumnya sebesar 1.004 atau mendekati 1, sedangkan dalam penelitian ini yang mendekati 1 (0,991926) adalah koefisien dari variabel $\ln C_{t-1}$. Hal ini berarti bahwa jika konsumsi suatu periode mengalami kenaikan sebesar 1% maka konsumsi periode berikutnya akan mengalami kenaikan sebesar hampir 1% juga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Indonesia tahun 1984-2002 adalah sebagai berikut:

1. Analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa konsumsi periode yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi periode sekarang di Indonesia. Dalam teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen (LC-PIH) disebutkan bahwa perubahan tingkat konsumsi periode sekarang ditentukan tingkat pendapatan jangka panjang atau pendapatan permanen atau pendapatan saat mulai bekerja sampai berhenti bekerja (pensiun), tetapi pada kenyataannya orang cenderung kesulitan memperkirakan pendapatan di waktu yang akan datang, sehingga orang mendasarkan tingkat konsumsi periode sekarang pada tingkat konsumsi periode yang lalu.
2. Tingkat suku bunga deposito tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi Indonesia. Hasil analisis yang diperoleh berbeda dengan hipotesis, karena pada kenyataannya kenaikan suku bunga deposito tidak menyebabkan menabung menjadi lebih menarik karena kenaikan tingkat suku bunga mungkin juga disertai kenaikan risiko, sehingga masyarakat tidak meningkatkan tabungannya, mengingat tabungan tidak terpengaruh maka konsumsi juga tidak terpengaruh..

3. Tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi Indonesia. Hasil analisis yang diperoleh berbeda dengan hipotesis, karena pada kenyataannya kalau ada inflasi masyarakat tidak takut atau panik atau berekspektasi bahwa akan terjadi inflasi lebih besar lagi, sehingga mereka tidak menaikkan konsumsi.

5.2. Saran

Pemerintah maupun Bank Indonesia dari waktu ke waktu memiliki kepentingan terhadap perkembangan tingkat suku bunga dan inflasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat bunga dan inflasi adalah permintaan agregat. Mengingat konsumsi ikut mempengaruhi permintaan agregat, maka penting untuk bisa memperkirakan perkembangan konsumsi. Dalam membuat perkiraan konsumsi di waktu yang akan datang, perkiraan sebaiknya terutama didasarkan pada konsumsi sekarang. Sesuai dengan hasil penelitian ini dan juga sesuai versi modern dari teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen, konsumsi yang akan datang pada dasarnya adalah sama dengan konsumsi saat ini ditambah *random error*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Dornbusch, R., Fisher, S and Strartz, R., 2001, *Macroeconomics*, Eighth Edition, McGraw-Hill.
- Gujarati, Damodar, 1988, *Ekonometrika Dasar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- McEachern, A. William, 2000, *Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer*, Alih bahasa oleh Sigit Triandaru, S.E., Salemba Empat, Jakarta.
- Nazir, Moh, 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Soediyono, Reksoprayitno, M.B.A., 1995, *Ekonomi Makro: analisa IS-LM dan Permintaan-Penawaran Agregatif*, Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga, Liberty, Yogyakarta
- Sumodiningrat, Gunawan, M. Ec., 1996, *Pengantar Ekonometrika*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Sugiyanto, Catur, 1994, *Ekonometrika Terapan*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

B. Jurnal/Artikel

- Andrianni dan Nurhayati, 2004, "Analisis Hubungan Proporsi Konsumsi Makanan Dengan Berbagai Stratafikasi Pendapatan Perkapita Di Propinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2001", dalam *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.5, No.1, Juni 2004, hal. 98-108.
- Kimin, Basir, H. M., 2002, "Pola Konsumsi Petani Sawah Ditinjau dari Hipotesis Pendapatan Relatif Tahun 1991 dan Tahun 1999 (Studi Kasus di 3 Desa di Kecamatan Siraepulau Padang)", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 17, No. 3, Juli 2002, hal. 277-287.
- Biro Pusat Statistik, *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, berbagai terbitan.
- , *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai terbitan.



LAMPIRAN

Lampiran 1
Data persiapan analisis regresi

Tahun	Konsumsi (K)	Konsumsi periode yang lalu (K1)	Suku bunga deposito (R)	Inflasi (P)
1984	47259010660000		0.1706	0.0876
1985	50419920660000	47259010660000	0.1601	0.0431
1986	51316458770000	50419920660000	0.0937	0.0883
1987	53547232960000	51316458770000	0.1683	0.0890
1988	57158685370000	53547232960000	0.1693	0.0547
1989	59069750410000	57158685370000	0.1708	0.0597
1990	64603974230000	59069750410000	0.1784	0.0953
1991	69387236400000	64603974230000	0.2210	0.0952
1992	71856319400000	69387236400000	0.1990	0.0494
1993	92960639780000	71856319400000	0.1549	0.0977
1994	100608317800000	92960639780000	0.1309	0.0924
1995	113618479200000	100608317800000	0.1577	0.0864
1996	126627926400000	113618479200000	0.1667	0.0647
1997	132943275000000	126627926400000	0.1832	0.1105
1998	128251841200000	132943275000000	0.3085	0.7763
1999	158820769300000	128251841200000	0.2320	0.0201
2000	147378953700000	158820769300000	0.1337	0.0935
2001	149811884000000	147378953700000	0.1524	0.1255
2002	156760569200000	149811884000000	0.1823	0.1003

Lampiran 2
Uji MWD

Dependent Variable: K

Method: Least Squares

Date: 10/11/05 Time: 14:56

Sample(adjusted): 1985 2002

Included observations: 18 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.91E+13	9.27E+12	-2.058095	0.0602
K1	0.952778	0.051326	18.56330	0.0000
R	2.15E+14	6.26E+13	3.439714	0.0044
P	-6.13E+13	1.60E+13	-3.843802	0.0020
Z1	-1.66E+14	6.05E+13	-2.740667	0.0168
R-squared	0.976705	Mean dependent var		9.92E+13
Adjusted R-squared	0.969537	S.D. dependent var		4.04E+13
S.E. of regression	7.05E+12	Akaike info criterion		62.23487
Sum squared resid	6.45E+26	Schwarz criterion		62.48220
Log likelihood	-555.1138	F-statistic		136.2620
Durbin-Watson stat	1.982815	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: LK

Method: Least Squares

Date: 10/11/05 Time: 14:57

Sample(adjusted): 1985 2002

Included observations: 18 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.055222	1.895308	0.556755	0.5872
LK1	0.969874	0.056542	17.15319	0.0000
LR	0.088059	0.085233	1.033145	0.3204
LP	-0.054175	0.027820	-1.947334	0.0734
Z2	5.26E-15	8.17E-15	0.644394	0.5305
R-squared	0.976315	Mean dependent var		32.14394
Adjusted R-squared	0.969027	S.D. dependent var		0.428743
S.E. of regression	0.075455	Akaike info criterion		-2.100423
Sum squared resid	0.074015	Schwarz criterion		-1.853097
Log likelihood	23.90380	F-statistic		133.9661
Durbin-Watson stat	2.055341	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 3 Hasil Analisis Regresi

Dependent Variable: LK

Method: Least Squares

Date: 10/11/05 Time: 15:16

Sample(adjusted): 1985 2002

Included observations: 18 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.301980	1.460431	0.206775	0.8392
LK1	0.991926	0.044060	22.51323	0.000000000002
LR	0.064322	0.075241	0.854888	0.4070
LP	-0.055667	0.027139	-2.051215	0.0594
R-squared	0.975558	Mean dependent var		32.14394
Adjusted R-squared	0.970321	S.D. dependent var		0.428743
S.E. of regression	0.073863	Akaike info criterion		-2.180092
Sum squared resid	0.076379	Schwarz criterion		-1.982231
Log likelihood	23.62082	F-statistic		186.2630
Durbin-Watson stat	2.133807	Prob(F-statistic)		0.000000000016

Lampiran 4
Deteksi Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.285911	Probability	0.880526
Obs*R-squared	1.847296	Probability	0.763819

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID
 Method: Least Squares
 Date: 10/11/05 Time: 15:12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.282627	1.896575	0.149020	0.8845
LK1	-0.009032	0.057886	-0.156028	0.8791
LP	-0.001566	0.030483	-0.051369	0.9600
LR	-0.000961	0.086028	-0.011171	0.9913
RESID(-1)	-0.058481	0.317425	-0.184235	0.8575
RESID(-2)	0.211804	0.315314	0.671724	0.5170
RESID(-3)	0.261352	0.378850	0.689858	0.5060
RESID(-4)	-0.165489	0.379577	-0.435983	0.6721
R-squared	0.102628	Mean dependent var	1.69E-15	
Adjusted R-squared	-0.525533	S.D. dependent var	0.067029	
S.E. of regression	0.082789	Akaike info criterion	-1.843931	
Sum squared resid	0.068541	Schwarz criterion	-1.448211	
Log likelihood	24.59538	F-statistic	0.163378	
Durbin-Watson stat	2.050938	Prob(F-statistic)	0.987489	

Lampiran 5
Deteksi heterokedastisitas

White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.387251	Probability	0.872327
Obs*R-squared	3.139049	Probability	0.791203

Test Equation:
 Dependent Variable: RESID^2
 Method: Least Squares
 Date: 10/11/05 Time: 15:13
 Sample: 1985 2002
 Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-27.14139	24.98060	-1.086499	0.3005
LK1	1.683203	1.555880	1.081833	0.3025
LK1^2	-0.026244	0.024242	-1.082612	0.3021
LP	0.027236	0.030838	0.883186	0.3960
LP^2	0.005131	0.006183	0.829850	0.4243
LR	-0.198088	0.190742	-1.038512	0.3213
LR^2	-0.048631	0.049022	-0.992013	0.3425
R-squared	0.174392	Mean dependent var	0.004243	
Adjusted R-squared	-0.275940	S.D. dependent var	0.009817	
S.E. of regression	0.011089	Akaike info criterion	-5.880416	
Sum squared resid	0.001353	Schwarz criterion	-5.534160	
Log likelihood	59.92374	F-statistic	0.387251	
Durbin-Watson stat	2.240881	Prob(F-statistic)	0.872327	

Lampiran 6
Deteksi multikolinieritas

Dependent Variable: LK1

Method: Least Squares

Date: 10/11/05 Time: 17:44

Sample(adjusted): 1985 2002

Included observations: 18 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.01234	0.769633	42.89363	0.0000
LR	0.319007	0.433165	0.736457	0.4728
LP	0.150208	0.154236	0.973885	0.3456
R-squared	0.117211	Mean dependent var		32.07732
Adjusted R-squared	-0.000494	S.D. dependent var		0.432743
S.E. of regression	0.432850	Akaike info criterion		1.314159
Sum squared resid	2.810383	Schwarz criterion		1.462555
Log likelihood	-8.827434	F-statistic		0.995804
Durbin-Watson stat	0.289723	Prob(F-statistic)		0.392578

Dependent Variable: LR

Method: Least Squares

Date: 10/11/05 Time: 17:43

Sample(adjusted): 1985 2002

Included observations: 18 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.100157	4.835563	-1.054718	0.3082
LK1	0.109390	0.148535	0.736457	0.4728
LP	0.071967	0.091257	0.788624	0.4426
R-squared	0.098760	Mean dependent var		-1.768855
Adjusted R-squared	-0.021406	S.D. dependent var		0.250799
S.E. of regression	0.253469	Akaike info criterion		0.243863
Sum squared resid	0.963700	Schwarz criterion		0.392258
Log likelihood	0.805232	F-statistic		0.821863
Durbin-Watson stat	1.630447	Prob(F-statistic)		0.458464

Dependent Variable: LP

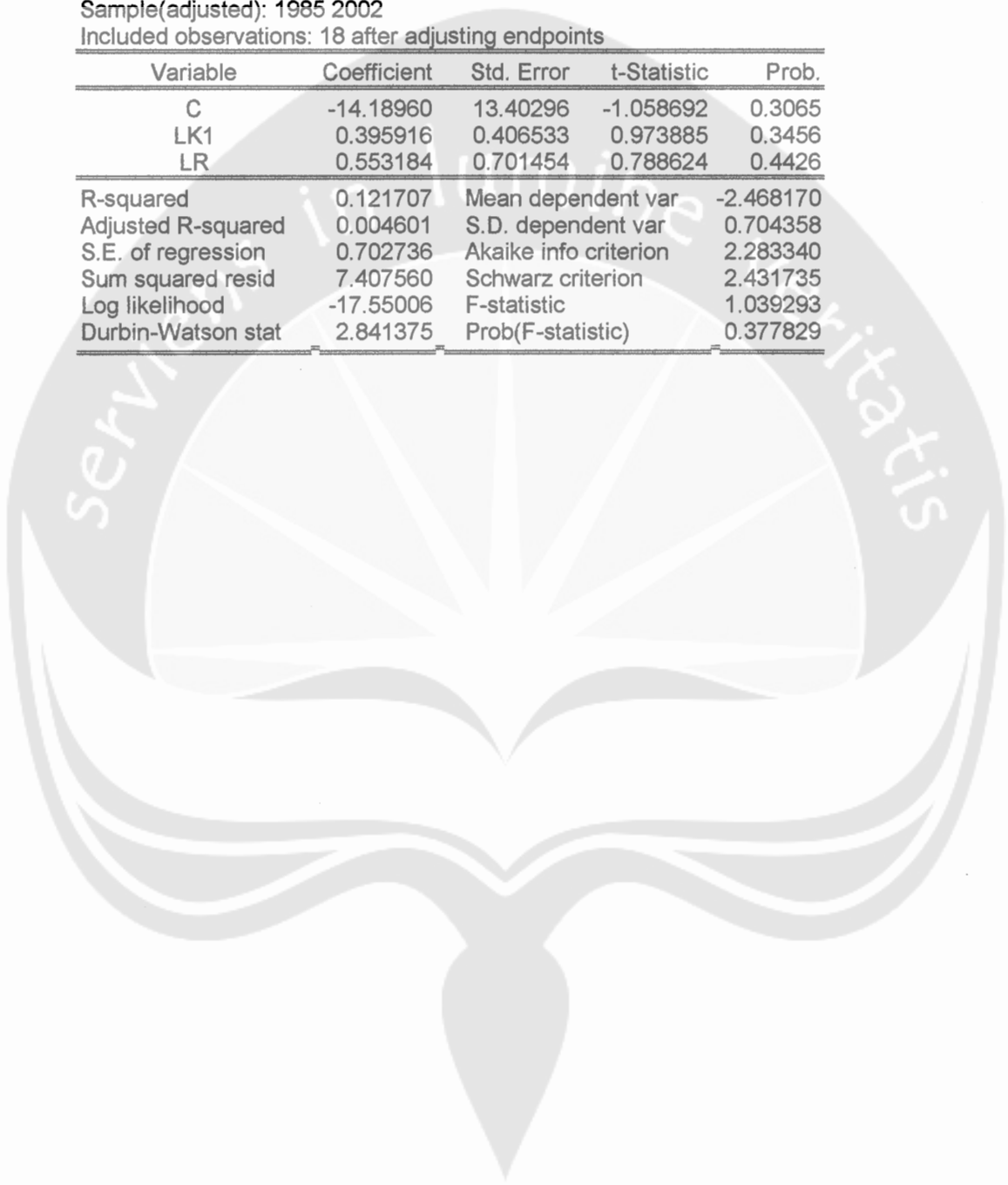
Method: Least Squares

Date: 10/11/05 Time: 17:39


Sample(adjusted): 1985 2002

Included observations: 18 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-14.18960	13.40296	-1.058692	0.3065
LK1	0.395916	0.406533	0.973885	0.3456
LR	0.553184	0.701454	0.788624	0.4426
R-squared	0.121707	Mean dependent var	-2.468170	
Adjusted R-squared	0.004601	S.D. dependent var	0.704358	
S.E. of regression	0.702736	Akaike info criterion	2.283340	
Sum squared resid	7.407560	Schwarz criterion	2.431735	
Log likelihood	-17.55006	F-statistic	1.039293	
Durbin-Watson stat	2.841375	Prob(F-statistic)	0.377829	



REVISI SKRIPSI

NO.	NO. MHS/JUR	NAMA MAHASISWA	TGL. PDDR.	DOSEN PENGUJI	ACC REVISI	
					TANGGAL	TD. TANGAN
	11032/ES	PAULUS MARIA M.T.	12.11.05	Andreas Sulianto Sept Triandoro Aq. Fidi Sukarta	19/11/05 16/11/05 16/11/05	

Hal yang perlu direvisi:

1. Tabel 2, ditulis berdasarkan harga konstan. (Supaya ditulis)
2. Pada metode penelitian: Supaya ditulis, harga konstan tahun 1993 (supaya ditulis)
3. Pada model (hal 10) sebutkan sumber nya. (catatan permut)
- 4) Catatan: pakai Real semu
- 5) Real 47: 28 dipakai realus R^2 . (adjusted R^2) + Arti!
- 6) Arti R^2